

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, keterampilan motorik, dan pembentukan sikap. Proses ini dilaksanakan melalui aktivitas fisik atau gerak tubuh yang terstruktur, dengan tujuan membentuk individu yang sehat, cerdas, memiliki kecakapan gerak, serta berkarakter mulia. Dengan demikian, pendidikan jasmani diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hidup peserta didik di masa depan (Mustafa, 2022).

Selain itu, pendidikan jasmani dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa, seperti kemampuan untuk berkonsentrasi, mengingat, dan belajar. Pendidikan jasmani juga dapat diberikan di luar sistem pendidikan formal, seperti dalam program olahraga komunitas atau klub olahraga. Program-program ini biasanya berfokus pada meningkatkan kemampuan seluruh anggota komunitas atau klub dalam hal olahraga, kesehatan, dan kebugaran (Candra et al., 2023).

Pelajaran Pendidikan jasmani merupakan media untuk mempromosikan pengembangan olahraga, keterampilan fisik, pengetahuan dan diskusi, dan penilaian nilai (sikap psiko-emosional singular-sosial), dengan merangsang pertumbuhan dan pengembangan kesehatan yang seimbang terbiasa dengan gaya hidup (Hijriati, 2017).

Pendidikan jasmani, juga disebut pendidikan olahraga, adalah bidang yang mempelajari tentang olahraga, latihan, dan kebugaran tubuh (Prima & Kartiko, 2021). Di sekolah, universitas, atau lembaga pendidikan lainnya, pendidikan jasmani dimasukkan ke dalam program studi dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan fisik siswa serta meningkatkan keterampilan sosial, kognitif, dan motorik siswa (Triyono, 2019; Wicaksono, 2017).

Untuk mencapai tujuan pendidikan, anak memerlukan kebugaran jasmani yang baik, kondisi sosial, perkembangan mental, dan karakter moral yang baik.

perlu mendapatkan kegiatan yang menarik yang dapat diterima siswa sehingga mereka termotivasi, menjadi lebih interaktif dan menjadi tertarik untuk belajar (Sukintaka) Cowell dan Hozeltn dalam (Widyowati, 2021).

Di lingkungan sekolah, pendidikan jasmani dilaksanakan oleh guru yang memiliki tanggung jawab dalam memantau dan memahami proses pertumbuhan serta perkembangan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Seorang guru pendidikan jasmani dituntut untuk memiliki kreativitas serta penguasaan yang mendalam terhadap ilmu pendidikan jasmani. Hal ini penting mengingat masih terdapat pandangan yang menyatakan bahwa peran guru pendidikan jasmani hanya sebatas melaksanakan tugas praktis, yakni mengajarkan aktivitas fisik yang diyakini dapat membantu siswa menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bermakna.

Setiap individu dalam melakukan suatu aktivitas, kegiatan, atau perilaku tertentu umumnya dipengaruhi oleh adanya motivasi, selain faktor minat. Tingkat motivasi yang tinggi cenderung meningkatkan peluang seseorang untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam aktivitas yang dijalankannya. Sebaliknya, apabila motivasi rendah, maka kemungkinan individu tersebut untuk mencapai hasil yang optimal juga akan menurun. (Penjasorkes et al., 2015).

Mengatakan bahwa Motivasi adalah penting, bahkan tanpa kesepakatan tentang mengenai definisi tersebut. Apabila terdapat dua anak yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan kinerja dan hasil yang dicapai oleh anak yang termotivasi akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak termotivasi (Penjasorkes et al., 2015).

Pendidik sebagai salah satu faktor yang menentukan berbagai keberhasilan proses pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. Untuk itu, profesionalitas dan pemahaman psikologi peserta didik, pendidik dalam suatu pembelajaran sangatlah diperlukan dan dirasakan penting (Sofnidah, 2015).

Kemampuan otak manusia untuk mempertahankan konsentrasi memiliki batasan tertentu, sehingga dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengalami penurunan fokus apabila kegiatan berlangsung terlalu lama. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan rentang waktu konsentrasi berdasarkan usia.

Studi menunjukkan bahwa anak usia 5–15 tahun umumnya memiliki rentang fokus optimal sekitar 5 menit, usia 15–30 tahun sekitar 15 menit, dan usia 30–60 tahun sekitar 30 menit. Durasi 30 menit dianggap sebagai batas maksimal agar tidak terjadi kelelahan otak yang berlebihan (Hutchinson, 2016; Medina, 2014).

Manajemen kelas penting sebagai jembatan antara harapan kurikulum dan realitas di kelas. Manajemen kelas dalam pelajaran pendidikan jasmani merupakan hal yang unik dan berbeda dibandingkan pelajaran lain. Menurut Chepyator-Thomson dan Liu, dalam (Julianti et al., 2020) mengatakan pemahaman terhadap konteks adalah kunci dalam manajemen kelas, dan konteks pendidikan jasmani adalah unik dan berbeda. Di luar faktor yang jelas seperti siswa yang bergerak di ruang besar, konteks pendidikan jasmani juga dipengaruhi oleh variasi lokasi pengajaran, gangguan suara, keragaman populasi siswa, ukuran kelas yang besar, dan keamanan saat siswa bergerak bersama, cara implementasi, dan perlengkapan yang diperlukan. Oleh karena itu, manajemen kelas dalam pendidikan jasmani bisa jadi lebih sulit dibandingkan pelajaran lainnya.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, pendidik harus kreatif di setiap proses pembelajaran untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, inovatif. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu strategi tersebut adalah penggunaan *ice breaking*, yang dipahami sebagai suatu metode untuk mencairkan suasana atau mengatasi kondisi kebekuan mental maupun fisik yang dialami oleh siswa (Indrawati, 2019; Kim et al., 2021; Rosyadi, 2019) dalam (Hubaedah, 2023).

Dalam menerapkan *ice breaking* sebagai bagian dari strategi pembelajaran, seorang guru perlu mempertimbangkan sejumlah aspek agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara efektif dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah durasi pelaksanaan, karena hal ini berpengaruh terhadap efisiensi proses belajar (Maratun Sholihah et al., 2024).

Ice breaking merupakan kegiatan yang mengalihkan situasi dari membosankan, menjenuhkan dan suasana tegang di kelas menjadi santai, bersemangat, serta terdapat perhatian dan ada rasa gembira untuk mendengarkan

atau memperhatikan orang berbicara di depan kelas atau ruang terbuka untuk pembelajaran penjas.

Berdasarkan Fakta dilapangan selama 3 tahun dari tahun 2022 hingga sekarang 2026 peneliti Mengajar PJOK di SMAS Islam Darusslam Kota Bekasi peneliti menemukan rendahnya motivasi belajar siswa di sebabkan beberapa faktor salah satunya media dan strategi pembelajaran PJOK yang digunakan kurang variatif dan di perkuat dengan penelitian yang mengatakan penerapan teknik *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan perhatian peserta didik.. Sesuai hasil penelitian dan fakta dilapangan relevan ini menunjukkan bahwa menerapkan Strategi pembelajaran PJOK menggunakan *ice breaking* diperlukan dengan spesifikasi tambahan yang lebih inovatif dan sesuai dengan materi ajar.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Kelas X Pada pelajaran PJOK. Peneliti memilih siswa sekolah menengah atas kelas X karena pertama peneliti mengajar langsung di Sekolah Menengah atas di SMAS Islam Darussalam kota Bekasi peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam sebagai perangkat ajar fakta dilapangan peneliti menemukan kendala menghadapi siswa kelas X yaitu rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yakni Secara internal, siswa Kelas X SMA, sebagai transisi dari lingkungan SMP ke jenjang yang lebih tinggi, seringkali menghadapi tantangan adaptasi, kekhawatiran sosial, serta kesulitan dalam menemukan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka. Hal ini diperburuk oleh sifat materi PJOK yang sering dianggap hanya berfokus pada keterampilan fisik semata, kurang menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang mendalam.

Secara eksternal, peneliti menemukan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang dominan di lapangan dengan instruksi yang kaku, minim variasi aktivitas, dan kurangnya interaksi yang memicu energi justru menjadi bumerang terhadap peningkatan gairah belajar. Meskipun peneliti telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning* dalam konteks pedagogis) sebagai perangkat ajar yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman konseptual

yang lebih dalam dan mengaktifkan proses berpikir kritis, rendahnya motivasi awal siswa telah menghambat efektivitas perangkat tersebut. Siswa cenderung pasif dan enggan terlibat secara aktif dalam tahapan-tahapan yang menuntut eksplorasi dan kolaborasi.

Dalam konteks ini, motivasi belajar berperan sebagai jembatan krusial yang menghubungkan perangkat ajar yang inovatif (pembelajaran mendalam) dengan hasil belajar yang optimal. Tanpa motivasi awal yang memadai, energi dan fokus siswa akan terfragmentasi, sehingga prinsip pembelajaran mendalam (bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan) tidak tercapai. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi awal yang strategis, cepat, dan efektif untuk menciptakan atmosfer belajar yang positif, mereduksi kecemasan sosial, dan memobilisasi energi mental serta fisik siswa.

Ice breaking yang dirancang secara sistematis, variatif, dan relevan, memiliki potensi signifikan sebagai katalisator untuk mengatasi kendala motivasi ini. Namun, saat ini belum ada model *ice breaking* yang teruji secara empiris dan spesifik dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Kelas X pada pelajaran PJOK di lingkungan SMAS Islam Darussalam khususnya, maupun secara umum. Model yang ada cenderung bersifat umum atau tidak terintegrasi dengan tujuan pembelajaran mendalam untuk Pelajaran PJOK.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yakni adanya kesenjangan antara perangkat ajar yang inovatif dan motivasi belajar siswa yang rendah penelitian ini menjadi urgensi tinggi untuk mengembangkan dan menguji Model *Ice Breaking* Berbasis Variasi Aktivitas (meliputi yel-yel, games, gerak badan, dan audio visual) yang terintegrasi secara efektif sebelum dan di sela sesi PJOK. Model ini diharapkan dapat berfungsi sebagai penguat psikologis dan pemecah hambatan sosial, sehingga siswa Kelas X SMA Islam Darussalam Kota Bekasi memiliki motivasi belajar yang optimal, dan pada akhirnya dapat menyerap materi PJOK melalui pendekatan pembelajaran mendalam secara lebih efektif.

Peneliti melakukan Wawancara dengan teman sejawat salah satu guru PJOK di Perguruan Islam Darussalam pembelajaran PJOK yang menggunakan aktivitas atau kegiatan *ice breaking* ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran PJOK lebih

menyenangkan dan siswa sangat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PJOK yang diberikan.

Dengan demikian hal ini yang diperlukan untuk menciptakan strategi pembelajaran yang aktif salah satunya dengan menerapkan *ice breaking* sebagai cara untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga menciptakan suasana yang penuh semangat dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah **“Strategi Pembelajaran PJOK (*Ice Breaking*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X”** dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani bagi siswa sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditulis, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Model *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X.

Model yang dibuat berbasis buku berupa panduan Model Strategi Pembelajaran PJOK (*Ice Breaking*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Model *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X?
2. Bagaimana Kelayakan Model *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X?
3. Apakah Model *Ice Breaking* Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X?

D. Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan Model *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X.

2. Menguji Kelayakan Model *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X.
3. Menguji Efektivitas Model *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritik:

Model *ice breaking* ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan metode pengajaran bagi para pendidik di Tingkat SMA, sehingga dampak positif tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal untuk menjadi pendidik Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani yang profesional, kreatif, dan inovatif.

b. Bagi Pendidik

Sarana praktis dan efektif bagi guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan media kegiatan *ice breaking*.

c. Bagi Peserta didik

Memperkuat hubungan yang lebih positif dengan antar siswa, sehingga menciptakan lingkungan kelas yang lebih harmonis dan produktif.

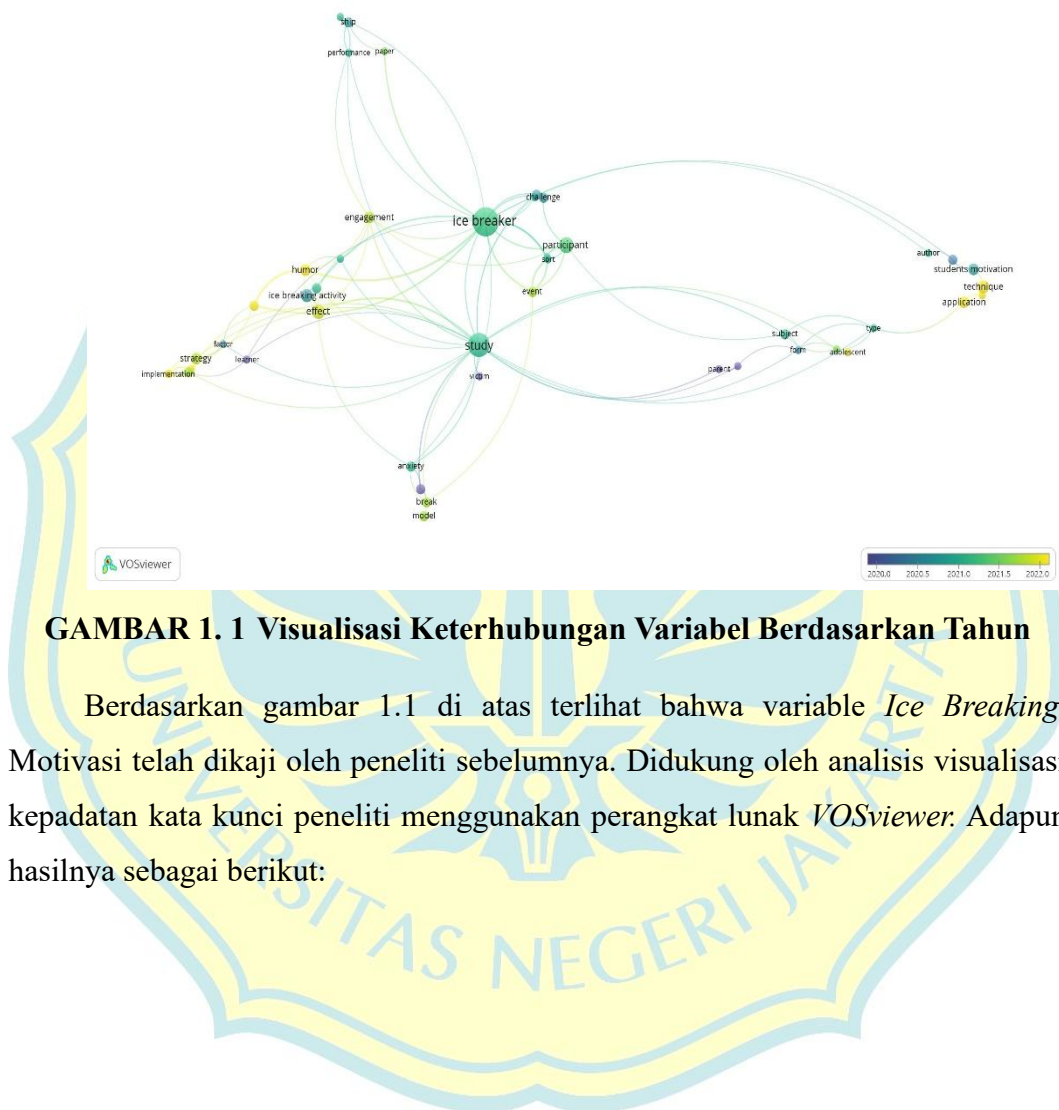
F. State of The Art

Peneliti melaksanakan dua jenis analisis yang berbeda. Pertama, analisis bibliometrik dilakukan untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan studi-studi terdahulu yang membahas topik serupa. Kedua, dilakukan tinjauan pustaka guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai topik yang diteliti. Adapun ringkasan dari kedua bentuk analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Bibliometrik

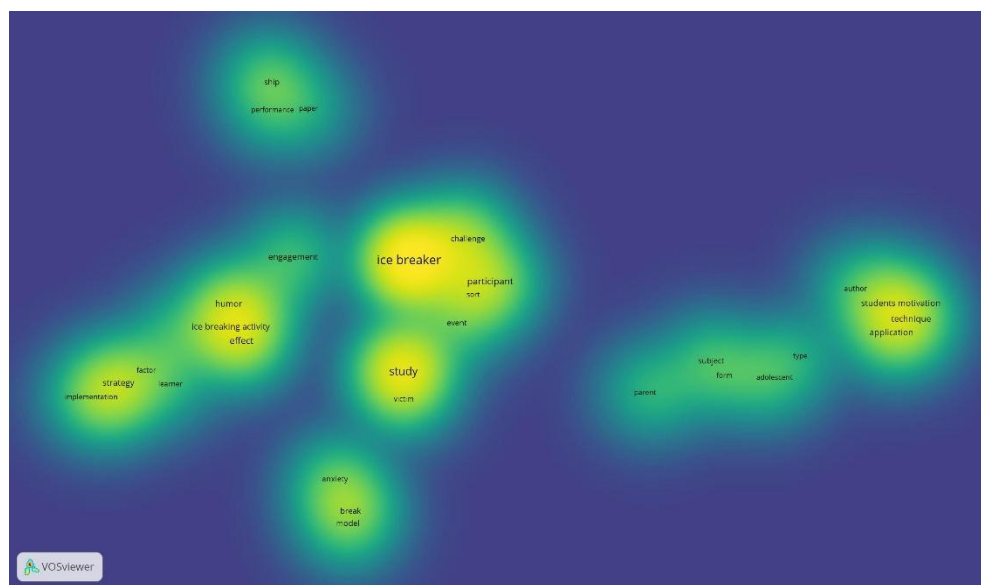
Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari *Scopus*, *Crossreff*, *PubMed* dan *Web of science* sebagai database yang paling umum digunakan untuk

analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish* dan *VOSviewer*. Adapun informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut :



GAMBAR 1. 1 Visualisasi Keterhubungan Variabel Berdasarkan Tahun

Berdasarkan gambar 1.1 di atas terlihat bahwa variable *Ice Breaking*, Motivasi telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Didukung oleh analisis visualisasi kepadatan kata kunci peneliti menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*. Adapun hasilnya sebagai berikut:



GAMBAR 1. 2 visualisasi kepadatan Kata Kunci Kejadian Bersama (CoOccurrence)

Gambar 1.2 di atas memberikan representasi visual dari kata kunci *ice Breaking*, Motivasi. Setiap node dipelati visualisasi kepadatan kata kunci memiliki warna yang bergantung pada kepadatan item node. Dengan kata lain, warna node bergantung pada jumlah objek di lingkungan node. Kata kunci yang lebih sering muncul berada di area kuning. Hal ini berarti variabel tersebut telah dikaji walaupun belum terlihat secara terintegrasi dengan siswa Sekolah Menengah Atas Kelas X.

Berdasarkan analisis bibliometrik di atas, peneliti akan mengembangkan penelitian yang membahas tentang Strategi Pembelajaran PJOK (*ice Breaking*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar siswa SMA kelas X. Adapun responden penelitian ini adalah siswa SMA kelas X.

2. Tinjauan Literatur

Berikut merupakan tinjauan Literatur Strategi Pembelajaran PJOK (*ice breaking*) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Kelas X pada Pembelajaran PJOK:

TABEL 1. 1 Tinjauan Literatur

No	Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Hasil pembahasan

1.	2020	Bella Fransiska, “Pengembangan Teknik pembelajaran <i>icebreaking</i> Untuk meningkatkan minat belajar peserta Didik Pada kelas iv di sd/Mi.”	Buku panduan <i>ice breaking</i> telah layak dan menarik dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.
2.	2023	Annah Hubaedah dkk, “Pengembangan Model Pembelajaran Pjok Berbasis Ice Breaking Pada Siswa Sd”	model pembelajaran pendidikan jasmani icebreaker yang dikembangkan terbukti efektif setelah melalui beberapa tahap penelitian dan pengembangan.
3.	2023	M.Irdan Ali Dkk, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Ice Breaking Dalam Pembelajaran Pjok”	Penelitian ini memberikan pandangan yang positif terhadap penggunaan metode PTK dengan pendekatan siklus dan implementasi "ice breaking" dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PJOK. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan inovatif dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.
4.	2024	Abdul Hafid dkk, “Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar	penerapan teknik ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan perhatian peserta didik. Pada awalnya,

		Dalam Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan.”	suasana kelas cenderung monoton, dan siswa terlihat kurang fokus saat peneliti menggunakan metode ceramah tanpa ice breaking. Namun, setelah menerapkan teknik ice breaking, siswa menjadi lebih termotivasi dan memperhatikan materi yang disampaikan.
5.	2024	Nurul Avita Dkk, “Pengembangan Buku Panduan <i>Ice Breaking</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi Pada Pembelajaran IPA”	Hasil produk akhir buku panduan ice breaking ini telah divalidasi melalui proses penilaian dari ahli media, ahli pembelajaran, dan ahli bahasa. Setelah dilakukan beberapa perbaikan, produk yang telah divalidasi dinyatakan sangat valid dan layak untuk digunakan.
6.	2019	Dea Zahra Farwati dkk, “ <i>The Application Of Ice Breaking Activities In Teaching English To Junior High School Students</i> ”	hasil penelitian menunjukan bahwa proses ice breaking sesuai dengan prinsip-prinsip dari <i>ice breaking</i> tersebut.
7.	2022	Titi Pujiarti “Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Matematika	Hasil penelitian diperoleh dari hasil tes hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika yang dilakukan di awal sebelum perlakuan atau treatment pada kelas eksperimen dengan menggunakan teknik <i>ice breaking</i> .

		Siswa Sekolah Dasar”	
8.	2022	Ikhsan Candra dkk, Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas II SD	terdapat pengaruh teknik ice breaking terhadap minat belajar siswa kelas II SD Negeri 21 Negerikaton Kabupaten Pesawaran.
9.	2022	Dwi Zakia dkk, “Penerapan <i>Ice Breaking</i> Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD NEGERI SUGIHAN 03”	Penerapan <i>ice breaking</i> sebagai salah satu cara untuk mengalihkan suasana yang semula membosankan dan pelajaran yang tidak menarik berubah menjadi suasana yang menyenangkan untuk belajar, siswa menjadi lebih rileks, bersemangat dalam belajar.
10.	2020	Nuryana dkk, “Pengaruh Strategi Ice Breaking Giving terhadap Motivasi Belajar Siswa”	terdapat pengaruh strategi ice breaking giving terhadap motivasi belajar siswa di kelas II SDN se-gugus I Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.
11.	2023	Yogha dkk, “Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini”	Diharapkan kepada Guru perlu melakukan penerapan ice breaking dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik untuk memecahkan kebekuan suasana belajar di kelas maupun di luar kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik.

12.	2023	Siti Rohani dkk, Penggunaan Strategi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	Penggunaan strategi ice breaking dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI di SMPN 1 Bukit Batu dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
13	2024	Maratun sholihah dkk, “Penerapan Ice Breaking dalam Kegiatan Mata Kuliah Bermain dan Permainan AUD pada Mahasiswa Strata I UIN Sunan Kalijaga.”	Namun hal tersebut dapat tercapai ketika memenuhi beberapa factor didalamnya yaitu suasana kelas yang kondusif, penyampaian materi yang menari dan kemampuan seorang pengajar dalam mengelola kelasnya sehingga menjadi kelas yang aktif bukan malah sebaliknya jika kelas mulai pasif dan mahasiswa mulai mengantuk maka salah satu yang bisa menjadi Solusi dengan melakukan ice breaking.
14.	2024	Diah dkk, “Efektivitas Penerapan Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MIN 9 Langkat”	penerapan ice breaking dalam pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
15	2023	Dewi dkk, “Pengaruh Penerapan Ice Breaking Terhadap Pembelajaran Dalam Menarik Minat Dan	<i>ice breaking</i> memberikan dampak yang baik untuk anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diketahui melalui: Pertama, Ice breaking dapat membantu membangun kepercayaan diri, memperkuat hubungan antar siswa,

		Efektivitas Siswa Di Sanggar Bimbingan Belajar Muhammadiyah Kampung Bharu Malaysia”	mengurangi kecanggungan, dan menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran atau kerjasama lebih lanjut. Kedua, Ice breaking menghilangkan rasa bosan. Ketiga, Menarik minat anak. Keempat, meningkatkan efektifitas pembelajaran.
16	2024	Siregar, “Pemanfaatan Ice Breaking Dalam Proses Pembelajaran Hidup Bersih Di Tempat Bermain Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah”	Faktor pendukung dalam menerapkan ice breaking adalah sikap yang terbuka pada siswa, potensi siswa, dan kemauan guru. Sedangkan kendalanya adalah tata ruang kelas yang kurang baik, rasa lapar dan malas masih ada, kurangnya pemahaman guru terhadap jenis-jenis ice breaking.

G. Road Map Penelitian

TABEL 1. 2 ROAD MAP Penelitian

2023-2024	2024-2025	2025- seterusnya
Melakukan analisis terhadap pengembangan model <i>ice breaking</i> untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Kelas X pada pembelajaran PJOK, dengan memperhatikan atau menganalisis proses pembelajaran PJOK di	Menyusun proposal penelitian dengan melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing. Membuat rancangan produk. Melakukan pengembangan model <i>ice breaking</i> untuk meningkatkan motivasi	Membuat penyempurnaan model yang telah dibuat dan dikembangkan, kemudian penelitian ini menghasilkan produk yaitu sebuah buku model dan mempublikasikan penelitian ini pada jurnal.

SMA Islam Darussalam serta wawancara siswa dan guru untuk membuat rancangan penelitian ini.	belajar siswa SMA kelas X pada pembelajaran PJOK, kemudian mengimplemntasikan produk, pemaparan hasil dan penyebaran produk.	
---	---	--

TABEL 1. 3 Literatur *Road Map* penelitian.

2023	2024	2025
M.Irdan Ali Dkk, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Ice Breaking Dalam Pembelajaran Pjok”	Abdul Hafid dkk, “Penerapan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Jasmani Olah Raga Dan Kesehatan.”	Sholla Akbar Perdana “Strategi Pembelajaran PJOK (<i>Ice Breaking</i>) Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA kelas X”